

**PENGEMBANGAN POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU OLEH
KELOMPOK SADAR HUTAN LESTARI WANA AGUNG
DI REGISTER 22 WAY WAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Desi Indrasari



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS POTENTIAL BY SADAR HUTAN LESTARI WANA AGUNG GROUPS AT REGISTER 22 WAY WAYA LAMPUNG TENGAH REGENCY

By

DESI INDRASARI

The utilization of forest products for the welfare of rural communities surrounding the forest must be maintained its sustainability. The development of NTFP was expected to increase the diversity of forest products. Research was aimed to analyze the factors that affecting the potential development of NTFPs by Kashuri Wana Agung. This research was conducted in October 2015 at Sendang Asri and Sendang Mukti villages, Lampung Tengah regency. Research was using observation and interviews method with questionnaires, and analyzed using SWOT. The result showed that the potential NTFPs in Wana Agung namely petai (*Parkia speciosa*), pinang (*Areca catechu*), alpukat (*Persea gratissima*), jengkol (*Pithecellobium lobatum*), and aren (*Arenga pinnata*). Factors that affecting the development of NTFP namely limited area, Kashuri's creativity, and the market price. Based on SWOTs matrix, NTFPs development can be done by supporting of government and related parties (NGOs and Kashuri's). The support can be in

extention education and training to develop Kashuri Wana Agung creativity to manage, process, and market the NTFPs product.

Key word : Kashuri, NTFP potential, SWOT

ABSTRAK

PENGEMBANGAN POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU OLEH KELOMPOK SADAR HUTAN LESTARI WANA AGUNG DI REGISTER 22 WAY WAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

DESI INDRASARI

Pemanfaatan hasil hutan untuk menyejahterakan masyarakat desa sekitar hutan harus tetap dijaga kelestariannya. Adanya pengembangan HHBK diharapkan mampu meningkatkan keanekaragaman hasil hutan yang dapat dimanfaatkan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi HHBK oleh Kashuri Wana Agung. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2015 di Desa Sendang Asri dan Sendang Mukti, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian menggunakan metode teknik observasi dan wawancara dengan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan HHBK yang berpotensi dikembangkan yaitu petai (*Parkia speciosa*), pinang (*Areca catechu*), alpukat (*Persea gratissima*), jengkol (*Pithecellobium lobatum*), dan aren (*Arenga pinnata*). Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan HHBK yaitu luas lahan, kreativitas Kashuri, dan harga pasar. Berdasarkan matriks SWOT diketahui bahwa pengembangan potensi HHBK dapat dilakukan dengan adanya dukungan pemerintah dan pihak

terkait (LSM dan Kashuri). Dukungan tersebut berupa pemberian penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas Kashuri Wana Agung dalam mengelola, mengolah dan memasarkan produk HHBK.

Kata Kunci : Kashuri, Potensi HHBK, SWOT

**PENGEMBANGAN POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU OLEH
KELOMPOK SADAR HUTAN LESTARI WANA AGUNG
DI REGISTER 22 WAY WAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

DESI INDRASARI

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA KEHUTANAN

pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN POTENSI HASIL HUTAN
BUKAN KAYU OLEH KELOMPOK SADAR
HUTAN LESTARI WANA AGUNG DI
REGISTER 22 WAY WAYA KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Desi Indrasari**

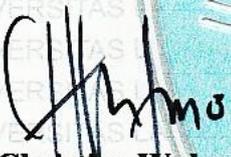
Nomor Pokok Mahasiswa : **1114151066**

Jurusan : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**

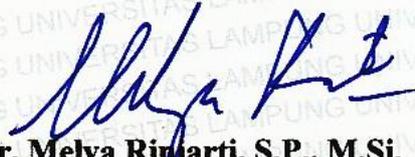


1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Christine Wulandari., M.P.
NIP. 19641226 199303 2 001


Drs. Afif Bintoro., M.P.
NIP. 196006171987031007

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Melya Rimarti, S.P., M.Si.
NIP. 19770503 200212 2 002

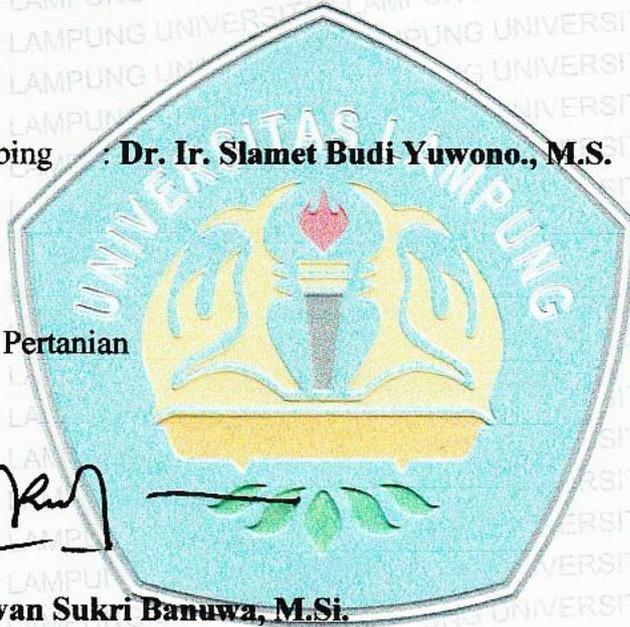
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Christine Wulandari., M.P.**

Sekretaris : **Drs. Afif Bintoro., M.P.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono., M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 Mei 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis Desi Indrasari dilahirkan di Punggur pada tanggal 19 Desember 1992 sebagai anak ke dua dari empat bersaudara, pasangan ayahanda Hendro, B.Sc.F. dan Ibunda Sri Sundari.

Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kota Metro diselesaikan pada tahun 1999, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Pertiwi Teladan Kota Metro pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Metro pada tahun 2008 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Metro dan selesai pada tahun 2011.

Tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Tahun 2013 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KLK) di taman margasatwa ragunan, puncak bogor, pusat konservasi tumbuhan kebun raya bogor, pusat penelitian dan pengembangan kehutanan (Puslitbanghut), *Center For International Forestry Research* (CIFOR). Penulis juga telah melaksanakan Praktik Umum (PU) di Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Bangleyan, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Pucung, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Perum Perhutani Divisi Regional Jawa

Tengah pada tahun 2014. Selain KLK dan PU penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2015 di Tiyuh Sumber Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT atas berkah dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan lancar. Skripsi dengan judul “*Pengembangan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Kelompok Sadar Hutan Lestari Wana Agung Di Register 22 Way Waya Kabupaten Lampung Tengah*” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada orang yang paling berjasa dalam hidup yaitu Papa Hendro dan Ibu Sri Sundari yang sangat penulis cintai atas diberikan kasih sayang, diberikan semangat, motivasi, dan selalu mendoakan penulis dalam segala kegiatan. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., selaku pembimbing utama atas kesedian memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Afif Bintoro, M.P., selaku pembimbing kedua atas bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S., selaku dosen penguji atas segala bantuan, bimbingan dan saran.
6. Bapak dan keluarga Bapak Kuwato, Bapak Slamet Bajuri, dan Bapak Kasum yang telah memberikan dukungan terhadap penulis pada saat di lapangan.
7. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Tengah, yang telah memberikan sedikit waktu luang untuk penulis mengambil data.
8. Kepada kakak (Gardis Andari, S.Pd.) juga adikku (Miristika Aliyyu dan Miristika Aulia) yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaik Andry Misna Aprilia, S.A.N., Aulia Rosi, S.P., Yunia Rahayu, A.Md.Gz., Emalia Gustiana, S.P., dan Suliswati, S.Pi atas semangat dan kritik selama penulis menjalankan skripsi dan kuliah.
10. Kepada Yunita, Ola, Dimas, Erwin, Ari, Andry, Andreas, Angger, Rere, Rifan dan Riyan atas kebersamaan pada saat pengambilan data.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan 2011 (*Forever*), yang telah memberi semangat, motivasi, dan dukungan selama penulis melaksanakan kuliah.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, Juli 2016
Penulis

Desi Indrasari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Penelitian | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Kerangka Pemikiran | 5 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Hutan Lindung..... | 8 |
| B. Hutan Kemasyarakatan | |
| 1. Pengertian Hutan Kemasyarakatan | 9 |
| 2. Pelaksanaan Hutan Kemasyarakatan..... | 10 |
| C. Hasil Hutan Bukan Kayu..... | 11 |
| D. Peranan HHBK | 14 |
| E. Ketergantungan Masyarakat terhadap HHBK..... | 15 |
| F. Pemanfaatan HHBK | 16 |
| G. Pengetahuan Masyarakat mengenai HHBK | 19 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 24 |
| B. Alat dan Objek Penelitian..... | 24 |
| C. Data yang Dikumpulkan..... | 24 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| E. Penentuan Responden..... | 26 |
| F. Analisis Data..... | 27 |

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Letak dan Batas Wilayah | 30 |
| B. Luas Areal..... | 30 |
| C. Iklim..... | 30 |
| D. Topografi | 31 |
| E. Kondisi Areal Kelola | 31 |
| F. Kondisi Sosial Ekonomi | 32 |
| G. Mata pencaharian..... | 32 |
| H. Monografi Kampung Sendang Asri dan Kampung Sendang Mukti | |
| 1. Kampung Sendang Asri | 32 |
| 2. Kampung Sendang Mukti | 35 |

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Karakteristik Responden..... | 37 |
| B. Kashuri Wana Agung dalam Mengelola dan Mengembangkan Potensi HHBK | |
| 1. Pengetahuan Kashuri Wana Agung..... | 40 |
| 2. Minat Kashuri Wana Agung | 41 |
| 3. Sikap Kashuri Wana Agung..... | 43 |
| 4. Perilaku Kashuri Wana Agung..... | 44 |
| C. Analisis Pengembangan Potensi HHBK di Register 22 Way Waya | |
| 1. Strategi <i>Strength-Opportunity</i> (SO) | 48 |
| 2. Strategi <i>Strength-Threat</i> (ST)..... | 50 |
| 3. Strategi <i>Weakness-Opportunity</i> (WO) | 51 |
| 4. Strategi <i>Weakness-Threat</i> (WT)..... | 52 |
| 5. Strategi Pengembangan Potensi HHBK..... | 53 |

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran | 56 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
|-----------------------------|----|

| | |
|-----------------------|----|
| LAMPIRAN | 61 |
|-----------------------|----|

| | |
|-------------------|-------|
| Gambar 12-24..... | 62-68 |
| Tabel 6-20 | 69-83 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Lembar kerja matriks SWOT | 29 |
| 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kampung Sendang Asri | 34 |
| 3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kampung Sendang Asri | 34 |
| 4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kampung Sendang Mukti | 36 |
| 5. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kampung Sendang Mukti | 36 |
| 6. Jenis tanaman MPTS di lahan usulan HKm Kashuri Wana Agung ... | 39 |
| 7. Matriks SWOT pengembangan potensi HHBK..... | 47 |
| 8. Data profil kelompok Sido Makmur..... | 69 |
| 9. Pengetahuan kelompok Sido Makmur mengenai jenis HHBK dan sumber mendapatkan informasinya | 70 |
| 10. Sikap kelompok Sido Makmur terhadap pemanfaatan, peningkatan HHBK, penerapan agroforestri dan kendala yang dihadapi | 71 |
| 11. Minat kelompok Sido Makmur dalam mengembangkan HHBK dan lamanya menggarap lahan | 72 |
| 12. Kegiatan yang dilakukan kelompok Sido Makmur dalam pengembangan HHBK | 73 |
| 13. Data profil kelompok Sari Aji | 74 |

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 14. Pengetahuan kelompok Sari Aji mengenai jenis HHBK dan sumber mendapatkan informasinya..... | 75 |
| 15. Sikap kelompok Sari Aji terhadap pemanfaatan, peningkatan HHBK, penerapan agroforestri dan kendala yang dihadapi | 76 |
| 16. Minat kelompok Sari Aji dalam mengembangkan HHBK dan lamanya menggarap lahan | 77 |
| 17. Kegiatan yang dilakukan kelompok Sari Aji dalam pengembangan HHBK | 78 |
| 18. Data profil kelompok Karya Bhakti | 79 |
| 19. Pengetahuan kelompok Karya Bhakti mengenai jenis HHBK dan sumber mendapatkan informasinya | 80 |
| 20. Sikap kelompok Karya Bhakti terhadap pemanfaatan, peningkatan HHBK, penerapan agroforestri dan kendala yang dihadapi | 81 |
| 21. Minat kelompok Karya Bhakti dalam mengembangkan HHBK dan lamanya menggarap lahan | 82 |
| 22. Kegiatan yang dilakukan kelompok Karya Bhakti dalam pengembangan HHBK | 83 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Diagram Alir kerangka pemikiran pengembangan potensi HHBK oleh Kashuri Wana Agung | 7 |
| 2. Peta usulan areal HKm Kashuri Wana Agung Kampung Sendang Asri dan Sendang Mukti Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah..... | 33 |
| 3. Tingkat pendidikan anggota Kashuri Wana Agung | 38 |
| 4. Tingkat pengetahuan anggota Kashuri Wana Agung mengenai jenis HHBK | 41 |
| 5. Minat anggota Kashuri Wana Agung dalam mengembangkan potensi HHBK | 42 |
| 6. Kendala yang dialami Kashuri Wana Agung | 43 |
| 7. Sikap anggota Kashuri Wana Agung dalam mengembangkan potensi HHBK | 44 |
| 8. Kegiatan yang diterapkan dalam pengembangan potensi HHBK oleh anggota Kashuri Wana Agung..... | 45 |
| 9. Upaya pengembangan potensi HHBK oleh anggota Kashuri Wana Agung..... | 46 |
| 10. Penyadapan getah karet | 62 |
| 11. Hasil sadapan getah karet | 62 |
| 12. Kebun bibit Kashuri Wana Agung | 63 |
| 13. Buah kakao yang diserang hama | 63 |
| 14. Buah kakao yang tidak dapat dipanen..... | 64 |

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 15. Buah aren..... | 64 |
| 16. Buah pinang..... | 65 |
| 17. Buah karet..... | 65 |
| 18. Bibit tukan karet di dalam lahan..... | 66 |
| 19. Tanda peringatan untuk pencurian bibit karet | 66 |
| 20. Observasi lapangan bersama perwakilan dari masing-masing kelompok tani | 67 |
| 21. Pal batas kawasan | 67 |
| 22. Wawancara dengan anggota kelompok Sari Aji | 68 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 41 tahun 1999 pasal (3), kawasan hutan merupakan wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Register 22 Way Waya merupakan kawasan hutan lindung yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Menurut Watala (2009), sejak bergulir era reformasi banyak masyarakat yang melakukan perambahan untuk mendapatkan lahan garapan. Kondisi tersebut mengakibatkan hampir seluruh kawasan hutan di Kabupaten Lampung Tengah rusak. Kerusakan kawasan hutan tersebut berdampak pada masyarakat desa yang ada di sekitar kawasan sehingga mereka sadar akan pentingnya keberadaan hutan.

Seiring berjalannya waktu, kawasan hutan tersebut mulai pulih karena suksesti alami. Selain itu, untuk membantu memulihkan kawasan tersebut Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Lampung Tengah mengadakan program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) pada tahun 2004.

Dishutbun Lampung Tengah melibatkan masyarakat dalam melakukan kegiatan penanaman pada kawasan hutan Register 22 Way Waya tersebut. Masyarakat tidak hanya menanam tetapi juga membantu memelihara dan menjaga keles-

tariannya. Masyarakat tersebut tergabung dalam Kelompok Sadar Hutan Lestari (Kashuri). Kegiatan penanaman yang dilakukan tidak hanya ditanami tanaman kehutanan, melainkan juga ditanami tanaman MPTS yang menghasilkan hasil hutan selain kayu.

Menurut Permenhut 35/Menhut-II/2007 hasil hutan *nonkayu* adalah hasil hutan baik nabati dan hayati beserta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang berasal dari hutan berupa buah-buahan, getah, daun, jamur dan hasil lainnya selain kayu. Produk HHBK dapat diperoleh dari dalam hutan tanpa harus menebang pohon. Produk HHBK pada suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya.

Kelebihan pemanfaatan HHBK dapat membantu masyarakat mendapatkan sumber mata pencaharian yang lebih beragam tanpa merusak hutan. Hal tersebut seperti diungkapkan Irawanti dkk (2012), bahwa dengan menanam berbagai jenis tanaman buah-buahan dan tanaman perkebunan, petani dapat memenuhi seluruh kebutuhan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, namun kecukupannya sangat dipengaruhi oleh luasan lahannya. Jangka waktu panen HHBK yang lebih singkat dan sangat besar peranannya dalam mempertahankan eksistensi hutan karena petani tetap mempunyai sumber pendapatan dari lahan hutan. Selain itu, juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat lokal, bahwa pemanfaatan hutan tidak hanya dari kayunya saja. Pemanfaatan hasil hutan dapat berupa buah-buahan seperti durian, mangga, alpukat, dan lain-lain, serta hasil hutan lainnya seperti karet, atau rotan dan lain sebagainya.

Kashuri Wana Agung merupakan kelompok masyarakat gabungan dari desa Sendang Asri dan Sendang Mukti yang keduanya merupakan desa yang berada di sekitar Register 22. Adanya kesadaran untuk menjaga kelestarian hutan menjadi awal mula terbentuknya Kashuri. Upaya menjaga kelestarian hutan yang diikuti dengan pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana oleh masyarakat dapat memberikan penghidupan yang baik bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susilowati (2007), bahwa melibatkan masyarakat juga dinilai telah menggeser paradigma pengelolaan hutan yang berbasis hasil kayu (*timber management*) ke pengelolaan yang berbasis sumberdaya (*resource management*) yang mengedepankan pengelolaan sumberdaya hutan partisipatif. Pengelolaan ini dilakukan bersama masyarakat atau kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap kelestarian sumberdaya hutan tersebut.

Kashuri Wana Agung saat ini sedang dalam proses pengajuan izin HKm. Saat ini Kashuri Wana Agung telah memiliki izin Pencadangan Areal HKm (PAK), hanya saja sedang dalam proses persetujuan izin Pengelolaan dari pemerintah daerah setempat. Diperkirakan izin pengelolaan tersebut akan disetujui pada tahun 2016. Izin dari pemerintah secara resmi diperlukan oleh Kashuri Wana Agung untuk mendapatkan legalitas dalam mengelola kawasan hutan.

Partisipasi Kashuri Wana Agung dalam kegiatannya membantu pemerintah seperti Dishutbun dalam merehabilitasi hutan sangat baik, tetapi mayoritas masyarakat dari kedua desa tersebut memiliki profesi sebagai petani. Jumlah penduduk yang semakin meningkat berbanding terbalik dengan lahan pertanian yang tidak ikut bertambah, sehingga mereka membutuhkan sumber mata pencaharian untuk me-

menuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan HHBK dapat dilakukan oleh anggota Kashuri Wana Agung agar menambah sumber mata pencaharian bagi mereka. Pemanfaatan HHBK yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan tetap menjaga keasrian serta kelestarian kawasan hutan.

Pemanfaatan HHBK yang lebih optimal didapatkan dengan jenis HHBK yang lebih beragam, sehingga akan lebih banyak produk yang dapat dipasarkan. Hasil dari agroforestri di suatu wilayah yang didiversifikasi akan meningkatkan macam produk yang akan dipasarkan, sehingga diharapkan dapat menunjang perekonomian masyarakat pedesaan (Wulandari, 2013). Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi peran Kashuri Wana Agung dalam pengembangan potensi HHBK sehingga diharapkan dapat meningkatkan produk HHBK yang akan membantu dalam pengelolaan dan pemanfaatan HHBK yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut, perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi HHBK oleh Kashuri Wana Agung di Register 22 Way Waya, Kabupaten Lampung Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi HHBK oleh Kashuri Wana Agung di Register 22 Way Waya, Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberikan informasi mengenai strategi pengembangan potensi HHBK kepada pihak terkait yang dapat digunakan dalam peningkatan HHBK yang ada di Register 22 Way Waya.

E. Kerangka Pemikiran

Kashuri Wana Agung merupakan gabungan kelompok tani yang ada di desa Sendang Asri dan desa Sendang Mukti, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Kashuri Wana Agung memiliki lahan usulan HKm yang berdekatan sehingga kelompok dari kedua desa tersebut tergabung menjadi satu kelompok. Kelompok tani Kashuri Wana Agung terdiri dari kelompok Sari Aji, Sido Makmur, dan Karya Bhakti.

Anggota Kashuri Wana Agung mayoritas bekerja sebagai petani memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produk HHBK yang terdapat di lahan usulan areal HKm kedua desa tersebut tidak berbeda yaitu tanaman kopi, kakao, lada, cengkih, kemiri, durian, nangka, alpukat, petai, jengkol, tangkil, mangga, karet, aren, dan pinang. Selain dari hasil hutan, masyarakat juga memiliki ternak dan kolam ikan untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat

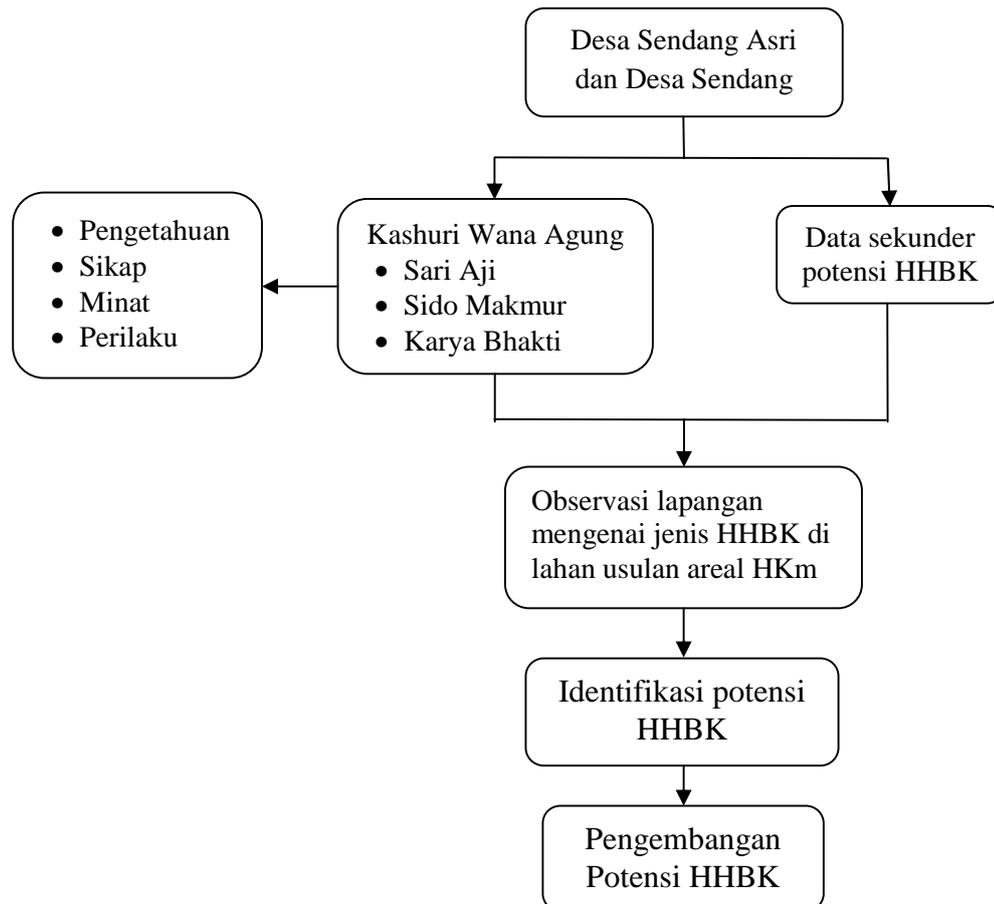
memiliki tanggung jawab menjaga kawasan hutan karena dampak yang pernah dirasakan akibat hutan yang rusak beberapa tahun silam. Kekeringan panjang dan udara yang panas merupakan dampak akibat kerusakan hutan di dekat tempat tinggal mereka. Berdasarkan hal tersebut selama 1 tahun terakhir Kashuri Wana Agung sedang dalam proses pengajuan izin HKm.

Setelah mendapatkan izin pengelolaan HKm, Kashuri Wana Agung dapat memanfaatkan hasil hutan yang berada dalam wilayahnya. Pemanfaatan hasil hutan oleh Kashuri hendaknya dengan tetap menjaga kelestarian hutannya. Maka dari itu, Kashuri dapat memanfaatkan HHBK yang ada di dalam HKm berupa buah-buahan dari tanaman-tanaman MPTS. Pemanfaatan HHBK tersebut akan maksimal jika ada pengelolaan yang baik dari Kashuri Wana Agung.

Peran Kashuri dilihat dari 4 indikator yaitu pengetahuan anggota Kashuri mengenai HHBK, sikap anggota Kashuri mengenai HHBK, minat anggota Kashuri dalam mengembangkan potensi HHBK, serta perilaku Kashuri dalam mengembangkan potensi HHBK. Pengetahuan dalam hal ini merupakan wawasan anggota Kashuri mengenai jenis-jenis HHBK, pemanfaatan HHBK, dan informasi mengenai pengembangan potensi HHBK. Sikap yang dimaksud merupakan respon Kashuri terhadap pengembangan potensi HHBK. Minat yang dimaksud dalam hal ini merupakan keinginan Kashuri dalam mengembangkan potensi HHBK di lahan garapan mereka. Perilaku yang dimaksudkan merupakan partisipasi anggota Kashuri dalam mengembangkan HHBK dan mengelola HHBK di lahan mereka.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi peran Kashuri Wana Agung dalam pengembangan potensi HHBK di lahan usulan areal

HKm yang sedang diajukan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan diversifikasi produk HHBK di desa Sendang Asri dan Sendang Mukti. Kerangka pemikiran penelitian mengenai pengembangan potensi HHBK dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kerangka pemikiran pengembangan potensi HHBK oleh Kashuri Wana Agung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hutan Lindung

Menurut UU No 41 Tahun 1999, bahwa hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Pengelolaan hutan lindung diatur dalam PP No. 6 tahun 2007 dan PP No. 3 tahun 2008. Pengelolaan meliputi kegiatan: tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan lindung, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan lindung, rehabilitasi dan reklamasi hutan lindung, perlindungan hutan, dan konservasi alam di hutan lindung. Pengelolaan kawasan lindung penting karena upaya pengelolaan ini bertujuan untuk

1. meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan, satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa dan
2. mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam.

Menurut PP No. 44 tahun 2004, ada beberapa kriteria sebagai syarat penetapan kawasan lindung, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. kawasan hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai (*score*) 175 (seratus tujuh puluh lima) atau lebih.
2. Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40% (empat puluh perseratus) atau lebih.
3. Kawasan hutan yang berada pada ketinggian 2000 (dua ribu) meter atau lebih di atas permukaan laut.
4. Kawasan hutan yang mempunyai tanah sangat peka terhadap erosi dengan lereng lapangan lebih dari 15% (lima belas perseratus).
5. Kawasan hutan yang merupakan daerah resapan air.
6. Kawasan hutan yang merupakan daerah perlindungan pantai.

B. Hutan Kemasyarakatan

1. Pengertian Hutan Kemasyarakatan

Menurut Permenhut No 88/Menhut-II/2014 HKm merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Pasal 6 dan pasal 7 menerangkan bahwa kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai areal kerja HKm adalah kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi. Ketentuan kawasan tersebut dapat ditetapkan sebagai areal kerja hutan kemasyarakatan yaitu belum dibebani hak atau izin dalam pemanfaatan hasil hutan dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

2. Pelaksanaan Hutan Kemasyarakatan

Menurut Budiono (2011) sosialisasi dan fasilitasi merupakan kewajiban dari pemerintah, oleh karena masyarakat petani tepi hutan berhak mendapatkan layanan fasilitasi dari pemerintah. Fasilitasi bagi petani HKm dapat berupa penyuluhan, pelatihan atau pendampingan. Berdasarkan Permenhut nomor 37 tahun 2007 Bagian Kedua Pasal 12 ayat 1 dituliskan bahwa Fasilitasi bertujuan untuk:

- a. meningkatkan kemampuan masyarakat setempat dalam mengelola organisasi kelompok.
- b. Membimbing masyarakat mengajukan permohonan izin sesuai ketentuan yang berlaku.
- c. Meningkatkan kemampuan masyarakat setempat dalam menyusun rencana kerja pemanfaatan hutan kemasyarakatan.
- d. Meningkatkan kemampuan masyarakat setempat dalam melaksanakan budidaya hutan melalui pengembangan teknologi yang tepat guna dan peningkatan nilai tambah hasil hutan.
- e. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat setempat melalui pengembangan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.
- f. Memberikan informasi pasar dan modal dalam meningkatkan daya saing dan akses masyarakat setempat terhadap pasar dan modal.
- g. Meningkatkan kemampuan masyarakat setempat dalam mengembangkan usaha pemanfaatan hutan dan hasil hutan.

Menurut Watala (2009), perangkat hukum tentang HKm itu kemudian revisi dengan lahirnya Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 677/Kpts-II/1998. Dalam keputusan tersebut terdapat beberapa prinsip pengelolaan HKm sebagai berikut:

- a. masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengambilan manfaat.
- b. Masyarakat sebagai pengambilan keputusan dan menentukan sistem pengusahaan.
- c. Pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau kegiatan.
- d. Adanya kepastian hak dan kewajiban semua pihak.
- e. Kelembagaan pengusahaan ditentukan oleh masyarakat.
- f. Pendekatan didasarkan pada keanekaragaman hayati dan budaya.

C. Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan jenis tanaman yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Peranan HHBK sudah dirasakan masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, namun sistem pengelolaannya masih bersifat tradisional sehingga kualitas yang dihasilkan masih jauh dari standar yang diharapkan dan harganya masih rendah. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan perlu mengatur program pengembangan HHBK melalui agroforestri, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan secara berkesinambungan bersama masyarakat sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat yang kompetitif (Njurumana dan Butarbutar, 2008).

Produk HHBK memiliki potensi cukup besar dalam meningkatkan nilai ekonomi lahan hutan. Lima komoditas utama pengembangan HHBK : rotan, bambu, lebah madu, gaharu dan ulat sutera (Kaban, 2009).

Berdasarkan penelusuran pustaka, paling tidak terdapat 9 (sembilan) fungsi dan peran hutan, yaitu :

1. menghasilkan kayu industri (*industrial wood*), untuk *plywood*, *pulp*, rayon dll,
2. menghasilkan kayu bakar dan arang (*fuel wood and charcoal*),
3. menghasilkan hasil hutan bukan kayu (*non-wood forest product*),
4. menyediakan lahan untuk pemukiman manusia (*human settlement*),
5. menyediakan lahan untuk lahan pertanian (*agriculture land*),
6. memberikan perlindungan terhadap siklus air dalam,
7. tempat penyimpanan karbon (*carbon storage*),
8. pemeliharaan keanekaragaman hayati dan nabati (*biodiversity and habitat preservation*),
9. Selain peran dan fungsi diatas hutan memiliki nilai kontribusi dalam membangun peradaban manusia yakni nilai sosial (Tim Pengkajian Hukum, 2011).

Secara ekologis HHBK tidak memiliki perbedaan fungsi dengan hasil hutan kayu, karena sebagian besar HHBK merupakan bagian dari pohon. Menurut UU Kehutanan Nomor 41 tahun 1999, disebutkan bahwa HHBK adalah hasil hutan hayati maupun non hayati atau menurut FAO (2000) adalah barang (*goods*) yang dihasilkan benda hayati selain kayu yang berasal dari hutan atau lahan sejenis.

Adapun HHBK yang dimanfaatkan dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat, menurut Sumadiwangsa (2000) dikutip oleh Sudarmalik dkk (2006) dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

1. getah-getahan : getah jelutung, getah merah, getah balam, getah karet alam dan lain-lain,

2. tanin : pinang, gambir, *Rhizophora*, *Bruguiera*, dan lain-lain,
3. resin : gaharu, kemedangan, jernang, damar mata kucing, damar batu, damar rasak, kemenyan dan lain-lain,
4. minyak atsiri : minyak gaharu, minyak kayu putih, minyak keruing, minyak lawang, minyak kayu manis,
5. madu : *Apis dorsata*, *Apis mellifera*,
6. rotan dan bambu : segala jenis rotan, bambu dan nibung,
7. penghasil karbohidrat : sagu, aren, nipah, sukun dan lain-lain,
8. hasil hewan : sutra alam, lilin lebah, aneka hewan yang tidak dilindungi,
9. tumbuhan obat dan tanaman hias : aneka tumbuhan obat dari hutan, anggrek hutan, palma, pakis dan lain-lain.

Menurut Sudarmalik dkk (2006) HHBK dalam pemanfaatannya memiliki keunggulan dibanding hasil kayu, sehingga HHBK memiliki prospek yang besar dalam pengembangannya. Adapun keunggulan HHBK dibandingkan dengan hasil kayu adalah :

- a. pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan yang besar terhadap hutan dibandingkan dengan pemanfaatan kayu. Karena pemanenannya tidak dilakukan dengan menebang pohon, tetapi dengan penyadapan, pemetikan, pemangkasan, pemungutan, dan lain-lain.
- b. Beberapa HHBK memiliki nilai ekonomi yang besar per satuan volume (contohnya, nilai jual gaharu per kg ataupun per cm³ sangat besar).
- c. Pemanfaatan HHBK dilakukan oleh masyarakat secara luas dan membutuhkan modal kecil sampai menengah. Dengan demikian pemanfaatannya dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan usaha pemanfaatannya dapat dilakukan oleh banyak kalangan masyarakat.

- d. Teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan dan mengolah HHBK adalah teknologi sederhana sampai menengah.
- e. Bagian yang dimanfaatkan adalah daun, kulit, getah, bunga, biji, kayu, batang, buah dan akar cabutan. Dengan demikian pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan ekosistem hutan.

D. Peranan HHBK

Menurut Sudarmalik dkk (2006) tanaman penghasil HHBK memiliki peran tidak saja pada aspek ekologis dan ekonomis, tetapi juga sosial budaya. Secara umum peranan HHBK dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peranan HHBK terhadap aspek ekologis

Dalam ekosistem hutan, HHBK merupakan bagian dari ekosistem hutan. Beberapa hasil HHBK diperoleh dari hasil pohon, misalnya getah-getahan, tanin resin dan minyak atsiri. Sedangkan selebihnya dari palm, hasil satwa ataupun anggrek. Untuk pohon seperti gaharu (*Aquilaria malaccensis*), dalam ekosistem memiliki peranan sebagai pohon dominan dengan ketinggian mencapai 30 – 40 m. Palm berupa sagu, nipah, dll. Merupakan bagian dari ekosistem yang berfungsi menjaga abrasi oleh sungai atau laut.

2. Peranan HHBK terhadap ekonomi rumah tangga

Seperti yang disebutkan diatas bahwa HHBK dapat menjaga adanya kestabilan pendapatan dan resiliensi (kekenyalan) terhadap perubahan yang terjadi di luar

sistem hutan rakyat. Resiliensi adalah suatu tingkat kelenturan dari sumber pendapatan terhadap adanya perubahan pasar. Contohnya adanya perubahan nilai tukar mata uang. Pada saat terjadi krisis moneter, HHBK memiliki peran yang besar terhadap pendapatan rumah tangga dan devisa negara, karena HHBK tidak menggunakan komponen import dalam memproduksi hasil. Dengan efisiensi penggunaan lahan yang tinggi dan diversifikasi produksi maka kontribusi terhadap pendapatan juga semakin besar.

3. Peranan HHBK terhadap pembangunan wilayah

Dalam pembangunan pedesaan maka kontribusi terbesar dalam menggerakkan pembangunan adalah dari sektor pertanian dan kehutanan. Dari beberapa pola pengelolaan hutan rakyat yang ada maka hasil dari hutan rakyat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan desa dan pembangunan wilayah. Dengan pengaturan terhadap HHBK baik dari proses produksi, pengolahan dan pemasaran, semua dapat dilakukan oleh masyarakat, sehingga *income* (pendapatan) dari kegiatan tersebut masuk dalam wilayah produsen.

E. Ketergantungan Masyarakat terhadap HHBK

Manusia dan hutan memiliki hubungan yang unik, dimana manusia merupakan bagian dari ekosistem hutan itu sendiri. Hubungan timbal balik antara manusia dan hutan merupakan interaksi yang saling mempengaruhi. Jika hutan rusak maka kehidupan manusia terancam, sebaliknya jika manusia terpenuhi kesejahteraannya maka kelestarian hutan terjaga pula. Tingginya nilai dan manfaat hutan bagi masyarakat berimplikasi pada ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan satwa liar. Cara hidup tradisional disertai ma-

halnya bahan bakar minyak menyebabkan penggunaan kayu sebagai bahan bakar masih sangat populer dikalangan masyarakat. Kayu bakar belum umum diperjualbelikan, kebutuhannya dipenuhi dari mengambil ranting, cabang dan batang pohon kering dari dalam hutan maupun dari kebun-kebun masyarakat. Ketergantungan masyarakat akan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti rotan (*Dracontomelon spp*), sagu (*Metroxylon sagoo*), pala (*Myristica lepidota*) dan lainnya sangat tinggi (Nurrani dan Tabba, 2013).

Tantangan yang dihadapi adalah bahwa data menunjukkan sebanyak 81,82% masyarakat di Timor Barat adalah petani yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Alternatif lapangan pekerjaan pada sektor industri dan jasa sangat terbatas, sehingga masyarakat akan selalu tergantung terhadap sumberdaya lahan untuk mengembangkan usaha pertanian lahan kering (Njurumana dan Butarbutar, 2008). Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan kondisi di lokasi penelitian, masyarakat Desa Sendang Asri dan Sendang Mukti, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah yang sebagian besar merupakan petani dan buruh tani. Sebesar 76,64% masyarakat Desa Sendang Asri adalah petani dan sebesar 53,98% masyarakat Desa Sendang Mukti adalah petani serta sebesar 31,39% masyarakat Desa Sendang Mukti adalah buruh tani.

F. Pemanfaatan HHBK

Menurut Departemen Kehutanan (2007) peran masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan konservasi (daerah penyangga) sebagai user/pemohon, dalam pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi sebagai berikut :

1. Membentuk lembaga/kelompok masyarakat lokal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi (daerah penyangga).
2. Mengajukan permohonan ijin pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi kepada UPT Ditjen PHKA terkait.
3. Membuat rencana (target, volume) pengambilan jenis, untuk periode tertentu.
4. Mengembangkan HHBK secara lestari di daerah penyangga dengan memperhatikan aspek Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
5. Melaporkan kegiatan pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi secara periodik kepada UPT Ditjen PHKA terkait.

Menurut Departemen Kehutanan (2007) pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar berupa HHBK bertujuan agar jenis tumbuhan dan satwa liar dapat didayagunakan secara lestari untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Tujuan pemanfaatan HHBK dalam pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga kawasan konservasi :

- a. Meningkatkan sosial ekonomi masyarakat daerah penyangga.
- b. Rehabilitasi lahan di daerah penyangga.
- c. Mencegah erosi dan meningkatkan kualitas lingkungan dan pengaturan tata air.
- d. Mencegah/menekan laju perambahan hutan dan *illegal logging*.
- e. Menjaga kawasan kawasan konservasi sesuai fungsinya.

Alternatif lain untuk pembangunan sektor kehutanan adalah pengembangan jenis tanaman hasil hutan bukan kayu, karena memiliki potensi yang cukup tinggi.

Potensi produktivitas berbagai jenis HHBK cukup tinggi dalam mendukung diversifikasi pendapatan masyarakat. Salah satu kelemahan masyarakat adalah

belum dikuasainya teknologi pemanenan dan pengelolaan pasca panen, sehingga menyebabkan banyak HHBK yang tidak dimanfaatkan. Karena itu pada masa yang akan datang sangat diperlukan penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan, pemanenan, dan perlakuan pasca panen, sehingga masyarakat memperoleh hasil dalam jumlah dan kualitas yang memuaskan (Njurumana dan Butarbutar, 2008).

Pengembangan model agroforestri berbasis HHBK merupakan sebuah terobosan alternatif dalam pemanfaatan satuan unit lahan secara intensif dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi sehingga dapat meningkatkan diversifikasi pendapatan masyarakat pedesaan di Timor Barat. Pertimbangan pemilihan jenis tanaman dapat dilakukan berdasarkan pewilayahan komoditas dengan memperhatikan kelayakan sosial, kelayakan ekonomi, dan kelayakan ekologi. Pengembangan HHBK melalui agroforestri perlu didukung dengan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan agroforestri, meliputi unsur teknik budidaya, teknik pemanenan yang ramah lingkungan, teknik pengolahan hasil yang sesuai dengan kebutuhan pasar, penyimpanan hasil dan sistem pemasaran serta penguatan kelompok atau kelembagaan sehingga bisa mengelola satuan unit lahan secara profesional. Dalam kerangka pengembangan agroforestri, jenis-jenis tanaman HHBK harus dapat dipadukan dengan jenis-jenis tanaman pangan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Pengembangan jenis pangan alternatif merupakan salah satu upaya untuk mendorong masyarakat meningkatkan ketahanan pangan melalui diversifikasi jenis tanaman dalam pengembangan agroforestri (Njurumana dan Butarbutar, 2008).

Pengumpulan HHBK masyarakat dalam aktifitas ekonomi tradisional yang diduga bahwa faktor yang mempengaruhi intensitas pengambilan HHBK dipengaruhi oleh kebiasaan turun temurun, ketersediaan HHBK dan juga dorongan ekonomi, dimana makin tinggi dorongan ekonomi di lingkungan sekitar semakin besar kemungkinan untuk pemungutan HHBK sebagai alternatif pemenuhan ekonomi. Peluang-peluang ekonomi yang ada juga mempengaruhi pemungutan HHBK, karena makin tinggi permintaan akan hasil HHBK makin tinggi juga eksploitasi terhadap HHBK itu sendiri (Nugroho dkk, 2015).

G. Pengetahuan Masyarakat mengenai HHBK

Tersedianya akses terhadap pasar dan tingkat permintaan yang tinggi menjadi peluang strategis yang dapat ditangkap untuk pengembangan HHBK. Selanjutnya untuk memperkuat pengembangan HHBK berbasis agroforestri, dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi yang diharapkan mampu meningkatkan jumlah dan mutu produksi. Perlu pula melakukan upaya peningkatan sumberdaya manusia melalui pelatihan, kursus, atau studi banding sehingga akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat. Melalui peningkatan kapasitas petani dengan berbagai cara secara rutin akan meningkatkan profesionalisme masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang ada. Peningkatan sumberdaya manusia (manajemen usahatani) melalui pendidikan/pelatihan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga tidak tergantung pada satu sektor sumberdaya alam tetapi bisa melakukan diversifikasi usaha dibidang lainnya dengan adanya pengembangan HHBK (Njurumana dan Butarbutar, 2008).

Terbentuknya persepsi positif masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu dikarenakan adanya pengalaman panjang mereka berinteraksi dengan hutan itu sendiri dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat sangat menyadari arti penting hutan sebagai bagian ekosistem yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka, dari hutan mereka dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Faktor lain yang membentuk persepsi masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu yang merupakan potensi yang dapat dikembangkan adalah kebiasaan mereka yang hanya mengambil kayu seperlunya untuk kebutuhan sendiri dari hutan yang ada. Penanaman kayu-kayuan hutan lebih ditujukan untuk upaya konservasi lahan-lahan terbuka yang tidak ada tanaman akasia milik perusahaan (Iskandar dan Sabran, 2014).

Menurut Feri (2011), penilaian masyarakat dapat diketahui dengan indikator yang terdiri dari pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat dan perilaku masyarakat. Peran Kashuri dilihat dari 4 indikator, yaitu pengetahuan anggota Kashuri mengenai HHBK, sikap Kashuri dalam memanfaatkan HHBK, minat Kashuri dalam meningkatkan produk HHBK dan perilaku Kashuri dalam memanfaatkan HHBK.

a. Pengetahuan

Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi petani sebagai pelaku utama pengelola sumber daya lokal, dinamisasi pengetahuan sebagai suatu proses sangat berpengaruh pada corak pengelolaan sumber daya alam khususnya dalam sistem pertanian lokal (Mulyoutami dkk, 2004). Menurut Bahtiar (2012), hasil penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan yang rendah cenderung menunjukkan kurangnya peran tokoh masyarakat, sebaliknya pengetahuan yang tinggi menunjukkan peran tokoh yang tinggi pula.

b. Sikap

Menurut Bahtiar (2012), tindakan harus didukung pula dengan adanya sikap berupa kemampuan melakukan identifikasi dan interpretasi. Peran yang tinggi tapi tidak didasari dengan sikap yang positif, ataupun baru sikap yang positif tetapi belum dicerminkan dalam perannya sebagai tokoh masyarakat. Hasil penelitian menggambarkan bahwa sikap yang negatif cenderung menunjukkan kurangnya peran tokoh begitu juga sebaliknya sikap yang positif menunjukkan peran tokoh yang tinggi. Menurut Masjud (2000), karakteristik kemasyarakatan adalah pola bertindak dan kelakuan dalam bentuk organisasi sosial di dalam masyarakat dan menurut pendekatan ekologi kebudayaan, organisasi dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan ekonomi dapat menjadi inti dari kebudayaan, yang akan berperan dalam proses adaptasi masyarakat dengan lingkungannya.

c. Minat

Menurut Suharyat (2009), minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang. Menurut (Sudjana, 2010) minat sangat besar pengaruhnya sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan seseorang untuk berperan aktif.

d. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa,

bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003) :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Menurut Bloom (1908) dalam Bahtiar (2012), perilaku seseorang digolongkan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, dimana pengetahuan sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Ranah psikomotor berkaitan dengan tindakan yang merupakan aplikasi dari pengetahuan dan sikap terhadap suatu objek. Peran tokoh yang tinggi tetapi tidak didasari oleh

pengetahuan, atau pengetahuan yang tinggi tetapi tidak ada kemauan (peran) dari tokoh masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sendang Asri dan Desa Sendang Mukti, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Oktober 2015.

B. Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian adalah kamera, perekam suara, alat tulis, komputer, kuisioner, dan tally sheet. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Kashuri Wana Agung yang terdiri dari kelompok Sari Aji, Karya Bhakti dan Sido Makmur dan usulan areal kerja HKm Wana Agung.

C. Data yang Dikumpulkan

1. Data primer merupakan data yang belum tersedia dan diperoleh dengan observasi secara langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini meliputi sikap, minat, perilaku dan pengetahuan anggota Kashuri Wana Agung mengenai HHBK yang dapat dimanfaatkan.
2. Data sekunder merupakan data penunjang penelitian yang diperoleh melalui studi literatur dari pustaka yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Data

sekunder tersebut yaitu gambaran umum, luas usulan areal HKm, sumber pendapatan, dan potensi HHBK di wilayah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Teknik Observasi

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti berupa jenis tanaman di lahan usulan areal HKm anggota Kashuri Wana Agung. Data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu jenis tanaman yang ada di lahan usulan areal HKm. Pengambilan data produk HHBK menggunakan metode *survey*, dengan melakukan observasi lapangan yang dilakukan dalam rangka mengamati jenis-jenis tanaman penghasil HHBK. Pengambilan lokasi pengamatan dilakukan pada daerah-daerah yang dapat mewakili berdasarkan informasi masyarakat (Karhendi dkk, 2001).

2. Teknik Wawancara

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden yang merupakan anggota Kashuri Wana Agung. Wawancara menggunakan panduan kuesioner untuk memperoleh informasi data umum, identitas responden, pengetahuan mengenai HHBK, sikap dalam pengembangan potensi HHBK, minat dalam mengembangkan potensi HHBK, perilaku dalam pengembangan HHBK dan komposisi jenis tanaman.

3. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu mengumpulkan berbagai data penelitian. Studi literatur dengan membaca atau mengutip teori-teori yang berasal dari buku, jurnal, dan instansi-instansi terkait.

E. Penentuan Responden

Populasi penelitian adalah seluruh anggota Kashuri Wana Agung, sedangkan sampel penelitian adalah perwakilan anggota kelompok yang dipilih berdasarkan teknik sampling. Pengambilan sampel kelompok tani dilakukan secara *purposive sampling*.

Berdasarkan data sekunder jumlah anggota Kashuri Wana Agung yaitu 172 orang yang memiliki luas lahan 70,45 Ha. Jumlah responden diperoleh menggunakan formula Slovin (1960) dalam Arikunto (2010) yaitu

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel responden yang diambil dalam penelitian

N = jumlah populasi petani anggota kelompok yang ada di lokasi penelitian

e = presisi/batas eror (10%)

1 = bilangan konstanta

Dengan demikian, perhitungan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{172}{172(0,10)^2 + 1}$$

$$n = 63,24 = 63 \text{ responden}$$

Jadi, jumlah responden yang diambil pada Kashuri Wana Agung adalah 63 responden. Jumlah responden dalam masing-masing sub kelompok yaitu :

- Kelompok Sari Aji = $\frac{51}{172} \times 63 = 18,68 = 19$ responden
- Kelompok Sido Makmur = $\frac{70}{172} \times 63 = 25,64 = 25$ responden
- Kelompok Karya Bhakti = $\frac{51}{172} \times 63 = 18,68 = 19$ responden

F. Analisis Data

1. Pengembangan Potensi HHBK

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2014) analisis SWOT adalah salah satu metode yang ditetapkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menentukan strategi suatu kegiatan. Proses penyusunan SWOT dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

- a. tahapan pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder
- b. tahapan analisis
- c. tahapan pengambilan keputusan.

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*).

- EFAS dan IFAS

Sebelum menyusun matrik SWOT perlu terlebih dahulu disusun matriks Faktor Strategi Eksternal EFAS (*eksternal strategic factors analysis summary*) dan matriks Faktor Strategi Internal IFAS (*internal strategic factors analysis summary*). Pengertian EFAS adalah untuk merumuskan faktor-faktor strategi *eksternal* tersebut dalam kerangka *Opportunity* dan *Threat*. Pengertian IFAS adalah untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka *strengh* dan *weakness* (Juhardi dkk, 2010).

- Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns (1992) menampilkan delapan kuadran, yaitu dua paling atas adalah kuadran faktor eksternal contohnya peluang dan tantangan. Sedangkan dua kuadran sebelah kiri adalah faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan. Empat kuadran lainnya merupakan kuadran isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan matriks SWOT tersebut diperoleh empat alternatif strategi dalam pengembangan potensi HHBK oleh Kashuri Wana Agung. Contoh matriks SWOT untuk menganalisis strategi pengembangan potensi HHBK di Kashuri Wana Agung dapat dilihat pada Tabel 1.

- a. Strategi *Strength-Opportunity* (SO) adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- b. Strategi *Strength-Threat* (ST) adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman.

- c. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO) adalah strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan.
- d. Strategi *Weakness-Threat* (WT) adalah strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2014).

Tabel 1. Lembar kerja matriks SWOT

| | | |
|---|---|---|
| IFAS | KEKUATAN (S) Menentukan faktor-faktor yang merupakan kekuatan internal | KELEMAHAN (W) Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal |
| EFAS | STRATEGI S-O Menghasilkan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | STRATEGI W-O Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang |
| PELUANG (O) Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal | STRATEGI S-T Menghasilkan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman | STRATEGI W-T Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman |
| ANCAMAN (T) Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal | | |

Sumber : Patang (2012), Wiharyanto (2010), Rangkuti (2014)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SWOT menghasilkan 4 alternatif strategi, kemudian disimpulkan berdasarkan alternatif dominan dalam matriks SWOT tersebut. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran umum atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

2. Jenis-Jenis HHBK

Data mengenai jenis-jenis produk HHBK yang telah didapatkan dari hasil survai dan studi literatur disusun dalam bentuk tabel. Kemudian dianalisis secara deskriptif.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Batas Wilayah

Areal kelola Kashuri Wana Agung terletak pada hutan lindung register 22 Way

Waya pada ketinggian antara 400-600 m dpl dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kelompok tani Wana Lestari Kec. Pubian
(Register 39)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelompok tani Marga
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kelompok tani Harapan Maju
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan kelompok tani Marga

B. Luas Areal

Luas areal kelompok Kashuri Wana Agung seluruhnya 72,754 Ha. Pembagian areal tersebut sebagai berikut :

Lahan Kelola : 70,45 Ha

Blok Perlindungan : 2,304 Ha

C. Iklim

Letak ketinggian areal kelola Kashuri Wana Agung antara 400-600 m dpl.

Memiliki kelembaban antara 78-84% dengan curah hujan 1500-2500 mm/tahun.

Lama musim penghujan 6 bulan, musim kering sering terjadi antara bulan-bulan Juni-September, sedangkan frekuensi hujan yang sangat tinggi pada bulan Desember, Januari, Februari pada setiap tahunnya.

D. Topografi

Secara umum areal kelola Kashuri Wana Agung memiliki topografi yang berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kelompok kemiringan rendah : (0,20%)
- b. Kelompok kemiringan sedang : (21,45%)
- c. Kelompok kemiringan tinggi : (46,65%)

Adapun areal kelola yang memiliki kemiringan di atas 65% direncanakan sebagai blok perlindungan.

E. Kondisi areal kelola

Kondisi areal kelola Kashuri Wana Agung berada di tengah-tengah yang dikelilingi oleh kelompok-kelompok lain sehingga Kashuri Wana Agung berbatasan dengan hutan primer. Peta lokasi usulan areal HKm Wana Agung disajikan pada Gambar 2. Beragam jenis binatang yang ada hanya beberapa spesies burung, ular, biawak, tikus, tupai, kadal dan binatang kecil lainnya.

F. Kondisi Sosial Ekonomi

Jenis Kelembagaan

Kegiatan anggota kelompok ini selain berkebun ada pula yang aktif di bidang organisasi lainnya seperti : Remaja Islam Masjid, kelompok-kelompok pengajian, klub-klub sepak bola dan kegiatan sosial lainnya.

G. Matapencarian

Matapencarian anggota kelompok adalah bertani sawit, kopi coklat, dan padi sawah. Sebagai penunjang ekonomi keluarga adapun anggota yang memiliki usaha tambahan palawija, cabe, sayuran, ada juga yang menjadi pedagang, pe-ternakan keluarga, dan sebagai buruh tani.

H. Monografi Kampung Sendang Asri dan Kampung Sendang Mukti

1. Kampung Sendang Asri

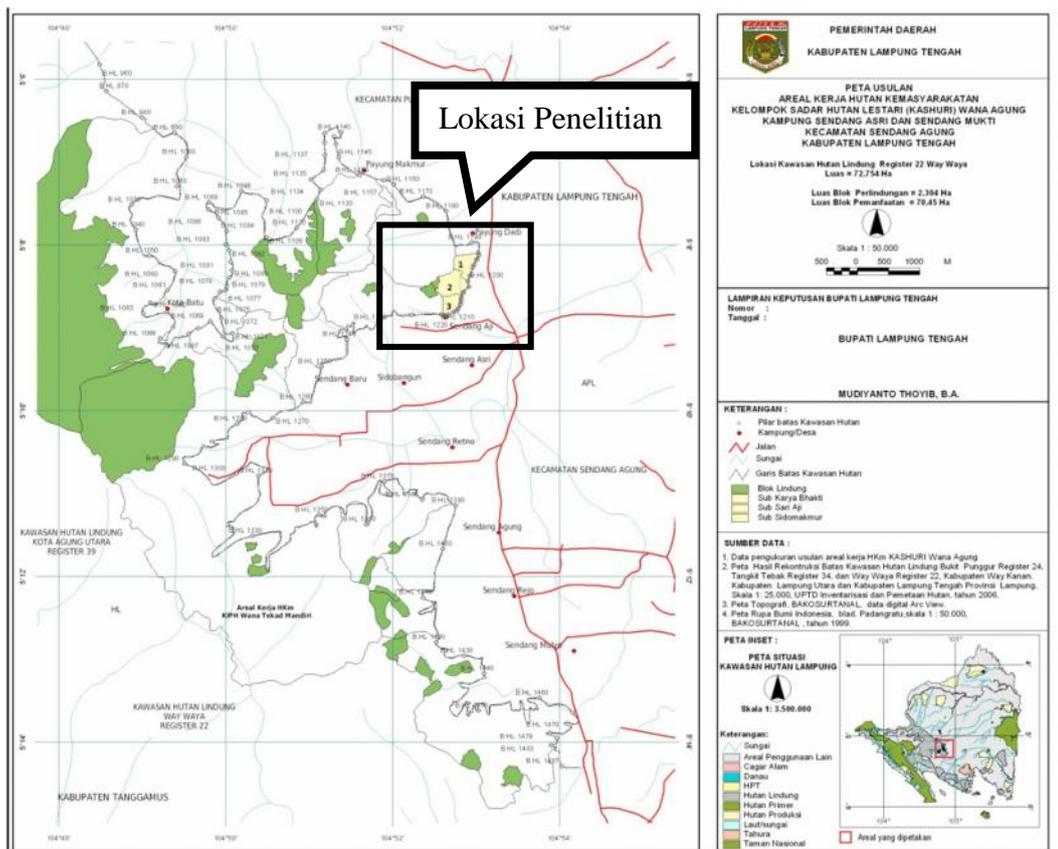
a. Luas dan Batas Wilayah

Kampung Sendang Asri memiliki luas 4925 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Sendang Mukti
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Sendang Agung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Sendang Asih
- Sebelah Timur berbatasan dengan Purwosari/Padang Ratu

b. Kondisi Geografis

Ketinggian tanah dari permukaan laut kampung Sendang Asri yaitu 200-300 m. Curah hujan 2935 mm/th dengan suhu udara rata-rata yaitu $\pm 30^{\circ}\text{C}$ dan memiliki topografi berupa dataran rendah. Jarak dari pusat pemerintahan Kampung/ Kelurahan yaitu 2 km jarak dari pusat pemerintahan kecamatan. 45 km jarak dari ibukota kabupaten. 90 km jarak dari ibukota propinsi. 800 km jarak dari ibu kota negara.



Gambar 2. Peta usulan areal HKm Kashuri Wana Agung Kampung Sendang Asri dan Sendang Mukti Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

c. Kependudukan

Jumlah penduduk kampung Sendang Asri yaitu 3095 orang dengan jumlah kepala keluarga yaitu 769 KK. Tabel 2 menyajikan data mengenai jumlah penduduk yang dibagi berdasarkan jenis kelamin di Kampung Sendang Asri. Data mengenai jumlah penduduk Kampung Sendang Asri berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kampung Sendang Asri

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk (orang) |
|--------|---------------|-------------------------|
| 1 | Laki-Laki | 1526 |
| 2 | Perempuan | 1569 |
| Jumlah | | 3095 |

Sumber: Monografi Kampung/Kelurahan Sendang Asri tahun 2013

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kampung Sendang Asri

| No | Matapencaharian | Jumlah Penduduk (orang) |
|----|----------------------------|-------------------------|
| 1 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 13 |
| 2 | Wiraswasta/Pedagang | 175 |
| 3 | Tani | 1004 |
| 4 | Pertukangan | 27 |
| 5 | Buruh Tani | 89 |
| 6 | Jasa | 2 |

Sumber: Monografi Kampung/Kelurahan Sendang Asri tahun 2013

d. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kampung Sendang Asri terdiri dari lahan untuk menanam padi seluas 108 ha, lahan jagung seluas 25 ha, kacang tanah dan ketela rambat seluas 1 ha. Tanaman buah-buahan terdiri dari lahan pisang seluas 2 ha dan semangka seluas 5 ha. Tanaman perkebunan terdiri dari lahan tanaman kelapa

seluas 26 ha, kopi seluas 5 ha, kakao seluas 45 ha, karet seluas 15 ha dan lahan perkebunan lainnya seluas 8 ha.

2. Kampung Sendang Mukti

a. Luas dan Batas Wilayah

Kampung Sendang Mukti memiliki luas wilayah sebesar 548 ha dengan batas-batas wilayah yang terdiri dari :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Payung Dadi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Sendang Asri
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Sendang Asri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Purworejo

b. Kondisi Geografis

Ketinggian tanah dari permukaan laut kampung Sendang Mukti yaitu 1000 m.

Curah hujan 300-400 mm/th dengan suhu udara rata-rata yaitu 30-40^oc dan memiliki topografi berupa dataran rendah. Jarak dari pusat pemerintahan Kampung/Kelurahan yaitu 7 km jarak dari pusat pemerintahan kecamatan. 60 km jarak dari ibukota kabupaten. 80 km jarak dari ibukota provinsi.

c. Kependudukan

Jumlah penduduk kampung Sendang Mukti yaitu 3234 orang dengan jumlah kepala keluarga yaitu 748 KK. Tabel 4 menyajikan data mengenai jumlah penduduk yang dibagi berdasarkan jenis kelamin di Kampung Sendang Mukti. Data mengenai jumlah penduduk Kampung Sendang Mukti berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kampung Sendang Mukti

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk (orang) |
|----|---------------|-------------------------|
| 1 | Laki-Laki | 1642 |
| 2 | Perempuan | 1592 |
| | Jumlah | 3234 |

Sumber: Monografi Kampung/Kelurahan Sendang Mukti tahun 2015

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kampung Sendang Mukti

| No | Matapencaharian | Jumlah Penduduk (orang) |
|----|----------------------------|-------------------------|
| 1 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 8 |
| 2 | TNI / Polri | 2 |
| 3 | Swasta | 35 |
| 4 | Wiraswasta/Pedagang | 151 |
| 5 | Tani | 1417 |
| 6 | Pertukangan | 92 |
| 7 | Buruh Tani | 824 |
| 8 | Jasa | 96 |

Sumber: Monografi Kampung/Kelurahan Sendang Mukti tahun 2015

d. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kampung Sendang Asri terdiri dari lahan untuk menanam padi seluas 200 ha, lahan jagung seluas 5 ha, ketela pohon seluas 4 ha, kacang tanah dan ketela rambat seluas 2 ha. Lahan sayur-sayuran terdiri dari lahan untuk kacang panjang seluas 2 ha dan lahan untuk lombok seluas 3 ha. Tanaman buah-buahan terdiri dari lahan pisang seluas 8 ha, pepaya seluas 2 ha, rambutan seluas 3 ha dan semangka seluas 2 ha. Tanaman perkebunan terdiri dari lahan tanaman kelapa seluas 10 ha, kakao seluas 7 ha, karet seluas 8 ha dan lahan tembakau seluas 2 ha. Lahan tanaman kehutanan di Kampung Sendang Mukti seluas 19 ha yang terdiri dari jenis tanaman kayu jati seluas 3 ha, kayu albasia seluas 5 ha, kayu akasia seluas 4 ha dan kayu mahoni seluas 6 ha.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa.

1. Jenis HHBK yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh Kashuri Wana Agung yaitu petai (*Parkia speciosa*), pinang (*Areca catechu*), alpukat (*Persea gratissima*), jengkol (*Pithecellobium lobatum*), dan aren (*Arenga pinnata*).
2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan HHBK yaitu luas lahan, kreativitas Kashuri, dan harga pasar.
3. Berdasarkan matriks SWOT diketahui bahwa pengembangan potensi HHBK dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas Kashuri Wana Agung dalam mengelola, mengolah dan memasarkan produk HHBK.

B. Saran

Peningkatan keanekaragaman jenis HHBK dapat dilakukan dengan menanam tumbuhan bawah seperti empon-empon. Berdasarkan pengamatan pada saat penelitian untuk pengembangan potensi HHBK perlu adanya penelitian mengenai jenis tanah dan jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di wilayah Register 22 Way Waya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 256p.
- Bahtiar, Y. 2012. Hubungan pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat dengan perannya dalam pengendalian demam berdarah di wilayah Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Aspirator*. 4(2):73-84.
- Departemen Kehutanan. 2007. Pedoman Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di dalam dan di Sekitar Kawasan Konservasi.
- _____. 2004. Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 2004 *Tentang Perencanaan Kehutanan*.
- _____. 2007. Permenhut 35/Menhut-II/2007 *Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu*.
- _____. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 *Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan*.
- _____. 2014. Permenhut 88/Menhut-II/2014 *Tentang Hutan Kemasyarakatan*.
- Feri, A. 2011. *Peran Stakeholder dalam Pelepasliaran Penyu di Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Irawanti, S., A. P. Suka, dan S. Ekawati. 2012. Peranan kayu dan hasil bukan kayu dari hutan rakyat pada pemilikan lahan sempit : kasus Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 9(3):113-125.
- Iskandar, H., Almutahar, dan M. Sabran. 2014. Kajian sosiologis terhadap peran penyuluhan kehutanan dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura*. 2(0002):1-24.

- Juhardi, U., E. Noersasongko, dan M. Sidiq. 2010. Penerapan analisis SWOT guna penyusunan rencana induk *E-Government* Kabupaten Kaur. *Jurnal Teknologi Informasi*. 6(1):80-93.
- Kaban, H. M. S. 2009. Progres kebijakan Departemen Kehutanan lima tahun terakhir. *Jurnal Sekretariat Negara RI*. 13 : 162-169.
- Karhendi, dkk. 2001. Identifikasi tumbuhan rotan di Register 22 B dan Register 47 B Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Penelitian Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. 33-35.
- Kisworo, B. 2010. Analisis peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Artikel*. <http://www.scribd.com/doc/31834263/Analisis-Peran-Pendidikan-Dalam-Pembangunan-Ekonomi>. Diunduh pada tanggal 2 februari 2016 pukul 10.30.
- Masjud, Y. I. 2000. *Kajian Karakteristik dan Dampak Lingkungan Kegiatan Petani Sekitar Hutan*. Thesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 58p.
- Mulyoutami, E., E. Stefanus, W. Schalenbourg, S. Rahayu dan L. Joshi. 2004. Pengetahuan lokal petani dan inovasi ekologi dalam konservasi dan pengolahan tanah pada pertanian berbasis kopi di Sumberjaya, Lampung Barat. *Agrivita : Jurnal Ilmu Pertanian*. 26(01):98-107.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Buku. Ghalia Indonesia. Bogor. 544p.
- Njurumana, G. N. D. dan T. Butarbutar. 2008. Prospek pengembangan hasil hutan bukan kayu berbasis agroforestri untuk peningkatan dan diversifikasi pendapatan masyarakat di Timor Barat. *Jurnal Info Hutan*. V(1):53-62.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 210p.
- Nugroho, A. C., T. M. Frans, R. P. Kainde, dan H. D. Walangitan. 2015. Kontribusi hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan. *Jurnal Cocos*. 6(5):1-12.
- Nurrani, L. dan S. Tabbu. 2013. Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(1):61-73.
- Patang. 2012. Analisis srategi pengelolaan hutan mangrove (kasus di Desa Tongke - Tongke Kabupaten Sinjai). *Jurnal Agrisistem* 8(2):100-109.
- Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah No. 1 Tahun 2012 *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011-2031*.

- Puspita, S. P. M. 2012. *Pengetahuan, Sikap, Peran Orangtua Perilaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jeneponto*. Skripsi. Universitas Hasanudin. Makassar. 120p.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21)*. Buku. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 246p.
- Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 *Tentang Kehutanan*. Lembaran Negara RI tahun 1999. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Buku. Rajawali Pers. Jakarta. 480p.
- Sudarmalik, Y. Rochmayanto dan Purnomo. 2006. Peranan Beberapa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Riau dan Sumatera Barat. Prosiding. *Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan*. Tidak dipublikasikan.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Buku. Remaja Rosdakarya. Bandung. 168p.
- Suharyat, Y. 2009. Hubungan antara sikap, minat, dan perilaku manusia. *Jurnal Region*. 1(2):1-19.
- Supadi dan A. R. Nurmanaf. 2006. Pemberdayaan petani kelapa dalam upaya peningkatan pendapatan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 25(1):31-36.
- Susilowati, I. 2007. *Evaluasi Implementasi Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Di KPH Randublatung Blora*. Thesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tim Pengkajian Hukum. 2011. *Peran Serta Masyarakat dalam Pemberantasan Pembalakan Liar Hutan (Illegal Logging)*. Laporan Akhir. Kementrian Hukum Dan HAM RI. Jakarta. 140p.
- Waluyo dan A. I. Sari. 2012. Penguatan ekonomi kreatif masyarakat lereng Merapi melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas usaha. *Jurnal Pertanian*. 2(11):307-317.
- Watala. 2009. *Hutan Kemasyarakatan Melestarikan Hutan untuk Kesejahteraan Masyarakat (Catatan 10 Tahun Program HKM di Provinsi Lampung)*. Buku. Watala. Lampung. 122p.
- Wiharyanto, D. dan A. Laga 2010. Kajian pengelolaan hutan mangrove di kawasan konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. *Jurnal Media Sains*. 2(1):10-17.

- Wulandari, C. 2013. *Diversifikasi Hasil Agroforestry di Sekitar Hutan Sumberjaya dan Daerah Aliran Sungai (Das) Way Besay Bagian dalam Pengelolaan Hutan dan Daerah Aliran Sungai Berbasis Masyarakat : Pembelajaran dari Way Besai Lampung*. Buku. PT Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung. 92-107.
- Wulandari, S. 2012. Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*. 1(1):1-20.